

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah perusahaan untuk dapat mengetahui kewajaran laporan keuangan yang disusun dengan wajar sesuai dengan Stadar Akuntansi Keuangan (SAK), perlu dilakukan pemeriksaan oleh eksternal auditor yang akan memberikan opini terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tersebut. Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diaudit.

Pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan yang diaudit didasarkan atas evaluasi terhadap bukti-bukti audit yang diperoleh melalui pelaksanaan serangkaian prosedur audit. Hal ini sesuai dengan standar pekerjaan lapangan butir ketiga menurut (IAI, SA Seksi 150.02) “bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit” Mulyadi (2009:17).

Audit adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang

kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasilnya kepada pemakai yang berkementingan, Mulyadi (2009:9).

Di perlukannya seorang akuntan yang berada di belakang informasi keuangan yang disajikan oleh sebuah perusahaan. Hasil dari informasi inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut. Untuk memperoleh hasil yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan maka dari itu informasi keuangan harus disajikan secara relevan dan andal.

Kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor untuk menemukan dan melaporkan pelanggaran sistem kliennya. (Dangelo, 1981 dalam Harini dkk, 2010). Penemuan-penemuan terhadap pelanggaran harus didukung oleh bukti kompeten yang cukup agar laporan yang disampaikan atau opini audit dapat dipertanggungjawabkan. Untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup maka auditor harus melaksanakan prosedur audit yang diperlukan dengan benar. (Herningsih,2001 dalam Harini dkk, 2010).

Dalam melaksanakan tugasnya, auditor berpedoman pada standar Auditing (SA), yang terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan serta kode etik akuntan. Standar auditing merupakan pedoman bagi auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya.

Standar tersebut wajib dipatuhi oleh auditor yang menjadi anggotanya. Hal

Akuntansi Indonesia dan akuntan publik yang beroperasi sebagai auditor independen (Jusuf, 1996 dalam Anwar, Chiorul 2010).

Pernyataan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) ini merupakan menjabaran atau interpretasi dari butir-butir standar auditing. Standar yang disusun oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yang dituangkan di Pernyataan Standar Auditing (PSA). Menurut PSA 01 (SA 230) seorang auditor harus menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, memiliki keahlian dengan latar belakang pendidikan formal auditing dan pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang akan ditekuninya, serta selalu mengikuti pendidikan-pendidikan profesi berkelanjutan.

Auditor dituntut dapat melaksanakan pekerjaannya secara profesional sehingga laporan audit yang dihasilkan akan berkualitas. Kualitas pekerjaan auditor berhubungan dengan kualifikasi keahlian, ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan, kecukupan bukti pemeriksaan, dan sikap independensi terhadap klien. Kualitas audit diartikan sebagai probabilitas seseorang auditor dapat menentukan dan pelaporan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien (Christina, 2003 dalam Maryati 2005).

Auditor akan bertindak secara rasional dan profesional dengan mengikuti prosedur untuk membuat evaluasi hasil pemeriksaan dan opini atas dasar bukti relevan yang memadai (Mautz dan Sharaf 1985) dalam Suryanita, 2006). Sebagai seseorang profesional, auditor harus menghindari

profesional, auditor dituntut untuk melakukan tugas dengan tingkat ketelitian yang masuk akal, keahlian, dan kehati-hatian dalam setiap kasus (Otley dan Pierce, 1995 salam Silaban, 2009).

Akuntan publik oleh masyarakat berfungsi sebagai profesi yang memberikan jasa untuk memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan akuntansi yang bagus serta kualitas pribadi yang memadai. Dalam kualitas pribadi tersebut akan terlihat cerminan dari perilaku profesionalnya. Perilaku professional akuntan publik salah satunya diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku menyimpang dalam audit *dysfunctional audit behavior* (DAB). Perilaku disfungsional yang dimaksud di sini adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang auditor dalam bentuk manipulasi, kecurangan ataupun penyimpangan terhadap standar audit. Perilaku ini bisa mempengaruhi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung.

Perilaku yang mempunyai pengaruh langsung diantaranya adalah *premature sign off* atau penghentian prosedur audit secara dini, pemerolehan bukti yang kurang, pemrosesan yang kurang akurat, dan kesalahan dari tahapan-tahapan audit. Pengaruh tidak langsung terhadap kualitas audit adalah *underreporting of time* (pelaporan tidak menurut anggaran waktu), *Altering Audit Process* dan *Gathering Un sufficient Evidence* (mengganti proses audit dan mengumpulkan bukti yang tidak cukup) adalah merupakan beberapa perilaku yang cenderung mengarah kepada persoalan-persoalan perilaku-perilaku para akuntan atau auditor yang akan berdampak terhadap

penurunan kualitas audit dan kecenderungan menurunkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan dan akhirnya mematikan profesi itu sendiri.

Perilaku auditor dalam pelaksanaan program audit merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan KAP (Raghunathan, 1991; Kelley dan Margheim, 1990; Malone dan Robert, 1996). Pelaksanaan prosedur audit secara cermat dan seksama sebagaimana digariskan dalam program audit membantu KAP untuk dapat menghasilkan jasa audit yang berkualitas (McDaniel, 1990; Malone dan Robert, 1996). Akan tetapi, hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan terdapat ancaman atas penurunan kualitas audit sebagai akibat tindakan audit disfungsional yang kadang-kadang dilakukan auditor dalam menyelesaikan tugas audit (misalnya; Alderman dan Deitrick, 1982; Kelley dan Seiler, 1982; Kelley dan Margheim, 1990; Otley dan Pierce, 1996a; Herrbach, 2001; Coram, Juliana, dan Woodliff, 2003; Pierce dan Sweeney, 2004) dalam Silaban, (2009).

Pada tanggal 2 Desember 2001, dunia perekonomian dikejutkan dengan berita bahwa Enron, perusahaan ketujuh terbesar di Amerika, perusahaan energi perdagangan terbesar di dunia menyatakan dirinya bangkrut. Lebih mengejutkan lagi bahwa kebangkrutan tersebut disebabkan kesalahan fatal dalam sistem akuntan mereka. Selama tujuh tahun tahun, Enron melebih-lebihkan laba bersih dan menutupi utang. Auditor independen, Arthur Andersen bahkan ikut berperan dalam “menyusun” pembukuan kreatif Enron. Konskuensi dari perilaku disfungsional audit

adalah akan menurunkan kualitas audit dan hilangnya kepercayaan publik yang akan menimbulkan campur tangan pemerintah yang berlebihan serta akan mematikan profesi akuntan tersebut (Leung dan Cooper; 2005 dalam Sitanggang (2007). Dan ini adalah salah satu kasus pertama dan terbesar dunia mengenai *dysfunctional audit behavior*.

Mengingat betapa berbahaya akibat yang dapat ditimbulkan oleh perilaku disfungsional yang dilaksanakan oleh auditor maka akan sangat perlu untuk dikaji mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat *dysfunctional audit behavior*, sehingga dapat diambil tindakan yang perlu demi menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi audit dan kemajuan profesi. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat perbedaan penerimaan auditor atas *dysfunctional audit behavior* diantaranya adalah karakteristik personal auditor. Karakteristik personal auditor yang mempengaruhi penerimaan auditor atas *dysfunctional audit behavior* secara langsung diantaranya adalah *locus of control*, *turnover intention*, kinerja, religiositas.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menghubungkan antara perilaku disfungsional dengan karakteristik personal auditor. Karakteristik personal auditor merupakan salah satu faktor penentu yang membedakan penerimaan auditor akan perilaku disfungsional (Donnelly *et. al.*,2003). Karakteristik personal auditor yang mempengaruhi penerimaan *dysfunctional audit behavior* diantaranya adalah *locus of control* (Malone dan Robert, 1996; Donnelly *et. al.* 2003), *turnover intention* (Malone dan

Robert, 1996; Donnelly *et. al.*, 2003), dan kinerja (Gable dan Dangelo, 1994) dalam Harini dkk (2010).

Locus of control terkait dengan cara pandang seorang auditor mengenai suatu "keberhasilan" dan juga terkait dengan penggolongan individu menjadi dua kategori yaitu *internal control* dan *eksternal control*. *Internal control* merupakan individu yang percaya bahwa mereka memiliki kendali atas peristiwa yang terjadi pada dirinya. Sedangkan *eksternal control* merupakan individu-individu yang percaya bahwa suatu peristiwa dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan dari luar seperti nasib, kemujuran dan peluang.

Studi terdahulu telah menunjukkan korelasi positif yang kuat antara *Locus of control external* DAB kemauan untuk menggunakan penipuan atau manipulasi untuk meraih tujuan personal (Gable dan Dangelo, 1994 dalam Harini dkk, 2010). Dalam konteks auditing manipulasi atau penipuan dilakukan dalam bentuk DAB.

Turnover intention terkait dengan keinginan karyawan untuk berpindah kerja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Malone dan Robert (1996) dalam Harini dkk.(2010) menemukan bukti bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *turnover intention* dengan *dysfunctional audit behavior* karena menurunnya ketakutan akan kemungkinan jatuhnya sanksi apabila perilaku tersebut terdeteksi. Hal ini berarti bahwa seorang auditor yang memiliki keinginan untuk meninggalkan perusahaan lebih dapat

tingkat ketakutan akan dijatuhkannya sebuah sanksi apabila perilaku disfungsional tersebut terdeteksi.

Kinerja berkaitan dengan hasil dari perilaku anggota organisasi di mana tujuan yang dicapai adalah dengan adanya tindakan atau perilaku. Kinerja melibatkan kegiatan manajerial seperti perencanaan, investigasi, koordinasi, supervisi, *staffing*, negosiasi dan representasi. Dalam literatur disebutkan bahwa *dysfunctional audit behavior* terjadi dalam situasi di mana individu memandang diri mereka kurang mampu mencapai hasil atau *outcome* yang diharapkan dari usaha sendiri (Gable dan Dangelo, 1994 dalam Harini dkk, 2010). Hal ini berarti bahwa seorang auditor dengan tingkat kinerja yang rendah lebih dapat terlibat dalam perilaku disfungsional karena penyimpangan perilaku disini dilihat sebagai kebutuhan dalam situasi dimana tujuan organisasi atau individual tidak dapat dicapai melalui langkah-langkah atau cara-cara umum yang sering dilakukan.

Religiositas merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku etis, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Clark dan Dawson (1996) terhadap 114 sampel mahasiswa bisnis (Weaver dan Agle, 2002 dalam Nazaruddin, 2011). Hasil penelitian Barnett, Bass dan Brown, 1996 dalam Nazaruddin, 2011) juga menunjukkan bahwa religiositas mempengaruhi standar moral seseorang. Manusia yang memiliki level religiositas yang tinggi akan lebih empati dan memperhatikan kepentingan orang lain (Hood, Spika, Hansburger dan Gorsuch, 1996 dalam Nazaruddin, 2011), serta religiositas akan memberikan kontribusi terhadap idealisme seseorang.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil survei atas faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis yang dilakukan oleh Maryani dan Ludigdo menunjukkan bahwa faktor yang dianggap dominan mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan adalah religiositas (67,46%).

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan replikasi penelitian yang berjudul "**Analisis Penerimaan Auditor atas *Dysfunctional Audit Behavior*: Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor**" yang dilakukan oleh Dwi Harini, Agus Wahyudin, dan Indah Anisykurlillah (2010). Alasan dilakukannya replikasi penelitian mengenai hubungan karakteristik personal auditor dengan penerimaan *dysfunctional audit behavior* karena dari berbagai penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan adanya hubungan antara karakteristik personal auditor dengan penerimaan *dysfunctional audit behavior*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Malone dan Robert (1996) tidak menemukan hubungan karakteristik personal auditor dengan *dysfunctional audit behavior*. Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya mendorong dilakukannya penelitian ulang mengenai hubungan antara karakteristik personal auditor dan *dysfunctional audit behavior*.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak memasukkan variabel komitmen organisasi karena penelitian ini akan lebih memfokuskan kepada karakteristik personal auditor yang berhubungan langsung dengan *dysfunctional audit behavior*, sedangkan komitmen organisasi tidak mempunyai hubungan langsung dengan *dysfunctional audit behavior*.

Penelitian ini penting dilaluakan karena semakin meningkatnya tuntutan pengguna laporan keuangan terhadap profesionalitas auditor untuk mendapat laporan audit yang berkualitas. Selain itu, penelitian ini juga penting bagi kantor akuntan untuk menekankan pada semua personel audit untuk bekerja profesional dengan memberikan prioritas yang tinggi dalam evaluasi kinerja, kompensasi, promosi, dan keputusan untuk mempertahankan pegawai.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terdapat pada variabel independen yaitu yang sebelumnya peneliti menggunakan variabel *locus of control*, *turnover intention*, kinerja, ditambahkan dengan religiositas. Dan yang kedua perbedaan terletak pada sampel pada penelitian dimana yang sebelumnya pada auditor seluruh KAP di Jawa Tengah, dan penelitian sekarang menggunakan sampel auditor seluruh KAP Yogyakarta dan KAP Surakarta.

B. Rumusan masalah penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. *Locus of control* eksternal memiliki pengaruh positif terhadap *dysfunctional audit Behavior*.
2. *Turnover intention* memiliki pengaruh positif terhadap *dysfunctional audit behavior*.
3. Kinerja memiliki pengaruh negatif terhadap *dysfunctional audit*

4. Religiositas memiliki pengaruh negatif terhadap *dysfunctional audit behavior*.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris dengan cara:

1. Menguji hubungan antara *locus of control* eksternal dengan penerimaan *dysfunctional audit behavior*
2. Menguji hubungan antara *turnover intention* dengan *dysfunctional audit behavior*
3. Menguji hubungan antara kinerja dengan *dysfunctional audit behavior*
4. Menguji hubungan antara religiositas dengan *dysfunctional audit behavior*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Pengembangan teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, terutama dalam bidang akuntansi keperilakuan dan auditing mengenai variabel-variabel yang signifikan menjelaskan penerimaan perilaku disfungsi audit dan juga diharapkan dapat dipakai sebagai acuan untuk riset-riset mendatang.

2. Pengembangan praktek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi kantor akuntan publik dan profesi untuk merencanakan program profesional dan praktek persiapan untuk mendorong keberian